

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kabupaten Sumba Timur merupakan salah satu kabupaten yang berada di provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Pusat pemerintahan atau ibu kota kabupaten terletak di Kecamatan Kota Waingapu. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Timur mencatat bahwa Kabupaten Sumba Timur sendiri meliputi 55% wilayah yang ada di Pulau Sumba, yang terdiri dari 4 kabupaten. Secara geografis, Sumba Timur terletak pada koordinat 119°45'–120°52' Bujur Timur (BT) dan 9°16'–10°20' Lintang Selatan (LS). Luas wilayah Kabupaten Sumba Timur adalah 7.000,5 km² atau 700.050 Ha. Disamping orang Sumba Timur asli juga terdapat orang Sabu, keturunan Tionghoa, Arab, Bugis, Jawa dan penduduk yang berasal dari daerah Nusa Tenggara Timur lainnya. Bahasa daerah yang digunakan adalah Bahasa Sumba Kampera. Sejumlah penduduk Sumba Timur masih memegang tradisi leluhur dengan menganut aliran tradisional yakni Marapu, aliran kepercayaan di pulau Sumba yang masih ada hingga saat ini.

Sumba Timur tidak terlepas dari beragam budaya meliputi, bahasa, tarian, upacara adat (kematian dan perkawinan), yang kaya akan nilai-nilai. Tidak terlepas dari itu simbol-simbol dari ragam budaya itu diabadikan dalam motif kain tenun ikat Sumba Timur.

Dari berbagai ragam budaya di atas, yang menjadi fokus pembahasan adalah bahasa, yaitu bahasa daerah Sumba Timur. Bahasa daerah Sumba Timur sendiri terdiri dari beberapa dialeg di antaranya, dialeg Kampera,

dialek Haharu, dialeg Lewa dan dialeg Mahu. Secara umum dialeg yang digunakan dalam media transfer bahasa, kamus, Alkitab, lagu-lagu daerah dan tulisan-tulisan lainnya yang digunakan adalah dialeg Kambera.

Bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi dan bahasa adalah pertama-tama dan berurat akar dari masyarakat manusia (Samsuri, 1994:4). Dari penjelasan ini dapat kita pahami bahwa bahasa merupakan hal paling penting bagi manusia dalam kehidupan sosial dengan sesamanya. Begitu pun bagi masyarakat Sumba Timur, bahasa tidak hanya menjadi sarana utama dalam bersosialisasi dengan sesama, tapi juga menjadi salah satu identitas yang membangun keakraban dengan sesama.

Di era perkembangan zaman yang semakin maju ini orang terus berkembang menuju hal-hal positif. Namun juga tentu sangat amat berdampak pada nilai-nilai kebudayaan. Beberapa faktor penting yang menyebabkan hilangnya nilai-nilai kebudayaan khususnya bahasa di kabupaten Sumba Timur ini antara lain, faktor internal dan faktor eksternal antara lain:

Faktor internal :

1. Di Sumba Timur pada masa sekarang ini mulai berkurangnya para tua-tua adat yang memahami bahasa asli Sumba Timur, yang seharusnya kehadiran mereka sebagai guru utama dalam pengajaran bahasa daerah.

2. Adanya anggapan masyarakat kalau bahasa daerah adalah bahasa yang kuno karena tidak bisa digunakan untuk berkomunikasi dengan orang di luar Pulau Sumba Timur, juga tidak mempunyai dampak baik bagi pekerjaan untuk perantau yang bekerja di luar Pulau Sumba.

Faktor eksternal:

1. Perkembangan arus globalisasi yang semakin masif terutama pada kalangan anak muda dalam hal penggunaan media sosial. Dimana media sosial yang kini banyak digunakan tidak menyediakan layanan yang berkaitan dengan budaya, malah sebaliknya para pengguna media sosial dibawa keluar dari zona budaya lokal kearah budaya barat. Begitu juga dengan bahasa, dengan media sosial kini anak-anak muda sudah terbawa ke bahasa-bahasa kekinian (bahasa Trend/gaul contoh: gue, lo, emang) selain bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
2. Adanya pengaruh dari masyarakat pendatang yang berdomisili di Sumba Timur misalkan orang Jawa, Bugis, Bali, Cina dan pendatang lainnya. Terutama dibagian wilayah pesisir dan ibu kota kabupaten, bahasa daerah jarang digunakan karena tidak dimengerti oleh para pendatang.
3. Kawin mawin dengan orang luar Sumba atau yang berbeda bahasa. Tidak sedikit masyarakat Sumba Timur yang melakukan perkawinan dengan orang di luar Sumba atau berbeda budaya. Secara perlahan hal ini mengakibatkan nilai budaya khususnya bahasa bagi seseorang ketika sudah keluar dari Pulau Sumba, karena bahasa daerah Sumba Timur tidak lagi digunakan. Yang terakhir, masyarakat asli yang malu

menggunakan bahasa daerah Sumba Timur di luar Pulau Sumba, hal ini sering ditemukan di perantauan, dimana orang Sumba asli malu menggunakan bahasa daerahnya sendiri. Penyebabnya karena dialegnya berbeda dan menjadi bahan lelucon bagi orang lain dan juga ditempat tinggalnya banyak latar belakang orang dengan budayanya masing-masing.

Dari faktor-faktor diatas, budaya memiliki peran yang sangat penting untuk diperhatikan dan dilestarikan karena berkaitan dengan pola hidup dan pola pikir manusia, identitas suatu daerah dan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti dalam dunia pendidikan. Pentingnya memberikan perhatian khusus mengenai peran kebudayaan bagi bidang pendidikan karena adanya generasi-generasi yang perlu ditanam nilai-nilai kebudayaan sejak dini agar kedepannya menjadi generasi yang mencintai budaya dan melestarikan nilai-nilai budaya. Oleh karena itu guru-guru khususnya guru Pendidikan Agama Kristen perlu menanamkan kecintaan pada nilai-nilai kebudayaan lokal, terutama bahasa daerah dalam proses pembelajaran.

Seiring dengan majunya perkembangan zaman di era globalisasi dapat menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat dan lebih modern dan terbawa hingga kedalam dunia pendidikan, disekolah-sekolah peserta didik cenderung tidak lagi terlalu memperhatikan ataupun melakukan kegiatan-kegiatan pendidikan yang berhubungan dengan budaya yang ada misalkan bahasa daerah , karena menganggap bahasa daerah yang ada sebagai sesuatu yang kuno dan ketinggalan zaman, budaya yang seharusnya menjadi sesuatu

yang memiliki peranan penting dalam kehidupan kini hanya tinggal sebagai ikon yang hampir hilang atau punah, ditambah lagi generasi penerus yang sangat minim dalam mempelajari budaya-budaya yang ada sebagai identitas yang patut dilestarikan.

Begitupun dengan budaya bahasa daerah Sumba Timur, banyak sekolah-sekolah di Sumba Timur tidak menerapkan pelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk berbahasa daerah. Sekolah-sekolah malah mengharuskan selalu berbahasa Indonesia. Memang tujuannya untuk menyelaraskan bahasa agar dapat dipahami semua peserta didik maupun guru-guru karena bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan. Namun, dengan tidak adanya ruang bagi para peserta didik untuk belajar mengenali dan melestarikan bahasa yang adalah identitasnya akan berdampak buruk karena para peserta didik tidak akan memahami bahasa daerahnya, terutama bagi anak-anak asli Sumba Timur yang lahir di kota. Tanpa disadari lingkungan sekolah sendiri yang menghalangi bahkan menghilangkan nilai-nilai budaya, terutama pengetahuan tentang bahasa daerah Sumba Timur dari peserta didik.

Selain itu, ada juga sekolah-sekolah yang sebagian besar masih menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi di dalam lingkungan sekolah. Dimana sekolah-sekolah ini berada di pinggiran kota bahkan di pelosok-pelosok kampung yang jauh dari perkotaan. Salah satunya SMP Negeri 1 Kanatang. Berada di wilayah Desa Mondu, Kecamatan Kanatang, Sumba Timur. Baik dari siswa-siswi maupun guru-guru yang mengajar di

SMP Negeri 1 Kanatang ini 90% merupakan penduduk asli Sumba Timur. Bahasa daerah sering digunakan sebagai alat komunikasi dengan sesama di lingkungan sekolah, baik siswa dengan siswa, guru dengan guru maupun guru dengan siswa, bahasa daerah tidak lagi asing dalam lingkungan sekolah.

Adapun keunikan-keunikan yang diterapkan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan bahasa daerah Sumba Timur, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yaitu siswa-siswa di ajarkan untuk berdoa dalam bahasa daerah, “Doa Bapa Kami” maupun kalimat doa dengan kalimat pilihan masing-masing, nyanyian pujian dalam bahasa daerah, pengakuan Iman Rasuli dalam bahasa daerah. Baik doa maupun nyanyian dilakukan setiap proses pembelajaran yaitu pada saat mengawali dan mengakhiri. Dari cara ini kita dapat melihat bahwa ada perhatian atau upaya-upaya yang dilakukan oleh guru-guru khususnya guru Pendidikan Agama Kristen dalam menerapkan dan melestarikan nilai-nilai budaya bahasa daerah di Sumba Timur.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Upaya Guru PAK di SMP Negeri 1 Kanatang dalam Melestarikan Bahasa Daerah Sumba Timur.

1.2. Identifikasi Masalah

Pada pembahasan ini penulis menjelaskan permasalahan-permasalahan yang lebih ringkas atau biasa disebut dengan indentifikasi masalah. Indentifikasi masalah merupakan titik temu yang memperlihatkan adanya

masalah penelitian oleh penulis. Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- 1) Pentingnya menanamkan nilai-nilai budaya khususnya bahasa daerah pada siswa/siswi sebagai bentuk mengkontekstualisasikan pengajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Kanatang .
- 2) Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Kanatang untuk menanamkan serta melestarikan nilai-nilai budaya khususnya bahasa daerah melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

1.3. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah upaya-upaya yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Kanatang dalam menanamkan nilai-nilai budaya khususnya bahasa daerah Sumba Timur dalam mata pelajaran Agama Kristen.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :Upaya-upaya apa saja yang dilakukan guru PAK di SMP Negeri 1 Kanatang dalam melestarikan Bahasa Daerah Sumba Timur ?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan guru PAK di SMP Negeri 1 Kanatang dalam Melestarikan Bahasa Daerah Sumba Timur.

1.6. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Untuk memberikan sumbangsi bagi fakultas khususnya program studi Ilmu Pendidikan Teologi Universitas Kristen Artha Wacana Kupang dan para peneliti selanjutnya.

b. Manfaat praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi guru PAK dalam upaya pelestarian budaya lokal khususnya bahasa daerah serta menambah wawasan ilmiah bagi peneliti mengenai upaya yang dilakukan dalam pelestarian budaya bahasa daerah Sumba Timur.

1.7. Asumsi Dasar

Asumsi merupakan anggapan dasar dalam suatu penelitian yang diyakini kebenarannya oleh peneliti. Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “Bahasa daerah Sumba Timur merupakan salah satu aspek budaya yang perlu dipertahankan nilainya secara turun temurun”.